

## Teologi Persekutuan Jemaat dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan

Ndawa Kaborang

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Indonesia  
ndawakaborang0104@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 20 Agustus 2024 Revisi: 30 Nopember 2024 Diterima: 10 Desember 2024  Keywords: theology of fellowship, koinonia, digital church, ecclesiology, digital spirituality	This article examines the theology of congregational fellowship in the digital era through a literature-based study. Digital transformation has influenced how churches communicate, participate, and experience community. These changes prompt a key question: how should koinonia be understood when fellowship takes place both in church buildings and on digital platforms? The literature indicates that digital space functions not only as a technological tool but also as a relational setting that shapes how presence, belonging, and the body of Christ are perceived. Digitalization can widen access and participation, especially for individuals facing distance or mobility constraints. However, increased connectivity does not automatically strengthen relationships without theological and pastoral guidance. Therefore, congregational fellowship in digital environments requires a balance between classical understandings of koinonia and contemporary socio-technological realities. This study encourages churches to rethink ministry, communication, and spiritual formation so that their identity as the body of Christ remains intact amid ongoing digital change.
Kata kunci: teologi persekutuan, koinonia, gereja digital, eklesiologi, spiritualitas digital	Artikel ini mengkaji teologi persekutuan jemaat dalam konteks era digital melalui pendekatan studi kepustakaan. Transformasi digital menghadirkan perubahan penting dalam kehidupan gereja, terutama terkait komunikasi, partisipasi, dan pengalaman kebersamaan. Ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi menjadi ruang relasional yang membentuk cara jemaat hadir, berinteraksi, dan memahami diri sebagai tubuh Kristus. Digitalisasi membuka peluang untuk memperluas akses dan keterlibatan, khususnya bagi jemaat yang mengalami keterbatasan geografis maupun situasional. Namun, perlu dicatat bahwa percepatan interaksi digital juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi dan pembentukan spiritual jika tidak diintegrasikan secara teologis dan pastoral. Oleh sebab itu, persekutuan jemaat di era digital menuntut keseimbangan antara pemahaman klasik mengenai koinonia dan dinamika sosial-teknologis masa kini. Kajian ini mendorong gereja untuk merumuskan kembali pola pelayanan, komunikasi, dan pembentukan iman agar tetap setia pada identitas eklesialnya di tengah perubahan digital.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir membawa perubahan besar pada struktur, fungsi, dan budaya kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keberagamaan. Transformasi ini semakin terlihat sejak pandemi COVID-19 pada 2020–2021, ketika pembatasan sosial memaksa gereja-gereja di berbagai negara mengalihkan ibadah, pelayanan pastoral, dan relasi jemaat ke ruang daring.<sup>1</sup> Pada awalnya, langkah tersebut bersifat adaptif dan sementara, namun kemudian memunculkan pertanyaan teologis yang lebih mendasar mengenai hakikat gereja dan persekutuan jemaat dalam konteks digital.<sup>2</sup> Gereja, yang selama ini dipahami sebagai komunitas yang berkumpul secara fisik dalam ruang liturgis, kini ditantang untuk menafsirkan kembali makna koinonia sebagai pilar ekklesiologis dalam tradisi Kristen.

Dalam teologi, koinonia tidak dipahami sekadar sebagai interaksi sosial atau aktivitas komunal, tetapi sebagai persekutuan spiritual yang berakar dalam karya Roh Kudus dan diwujudkan melalui relasi saling berbagi, mendukung, dan membangun tubuh Kristus. Koinonia memiliki dimensi ontologis, sakramental, dan relasional yang selama berabad-abad terjalin melalui pertemuan fisik, liturgi, dan kehidupan jemaat.<sup>3</sup> Namun, digitalisasi gereja memperkenalkan bentuk perjumpaan baru melalui media sosial, platform streaming, percakapan virtual, dan aplikasi konferensi daring. Bentuk-bentuk ini membuka peluang bagi keterhubungan jemaat, sekaligus menimbulkan ketegangan teologis antara konsep persekutuan berbasis kehadiran fisik dan paradigma persekutuan yang dimediasi teknologi.

Penelitian yang terbuka sejak pandemi 2020–2021 memperlihatkan bahwa praktik digital church mampu mempertahankan keterhubungan jemaat di tengah situasi krisis.<sup>4</sup> Namun, sebagian besar studi masih memandang digitalisasi gereja dari perspektif teknis dan manajerial, misalnya tentang efektivitas ibadah daring, adaptasi liturgi online, strategi pelayanan streaming, serta pengelolaan pastoral berbasis teknologi. Sementara itu, kajian teologis mengenai hakikat persekutuan jemaat dalam ruang digital belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur,

---

<sup>1</sup> I Putu Ayub Darmawan et al., "COVID-19 Impact on Church Society Ministry," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (2021): 93–98, doi:10.33750/ijhi.v4i3.122; Ardi Raharjo Sastrohartoyo et al., "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 164, doi:10.46445/ejti.v5i2.336; Made Nopen Supriadi, Manase Gulo, and Iman Kristina Halawa, "Theological Basis for Obedience to the Government During the Covid-2019 Pandemic in Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 213–23, doi:10.46445/EJTI.V5I2.372.

<sup>2</sup> Deflit Dujerslaim Lilo, "MISI GEREJA:," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–16, doi:10.47457/phr.v3i2.118.

<sup>3</sup> Thomas Onggo Sumaryanto and Hariawan Adji, "Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 10, 2020): 127, doi:10.46445/jtki.v1i2.346.

<sup>4</sup> Ezekiel Baloy and Joseph Khamadi Pali, "COVID-19 Pandemic and Its Effect on the Church Landscape in Zimbabwe," *Pharos Journal of Theology* 103 (June 2022), doi:10.46222/pharosjot.10339.

terutama terkait bagaimana konsep koinonia ditafsir ulang dalam interaksi digital yang tidak selalu bersifat serentak, terbatas ruang, atau berbasis kehadiran fisik.

Selain itu, terdapat gap normatif dan konseptual dalam literatur teologi digital periode tersebut. Pertama, belum terdapat kajian yang secara mendalam meneliti legitimasi liturgis dan spiritual dari persekutuan digital, terutama menyangkut kehadiran rohani, mutualitas, dan sakramentalitas dalam komunitas virtual. Kedua, penelitian awal masih bersifat fragmentaris dan belum membentuk kerangka teologi persekutuan digital yang sistematis.<sup>5</sup> Ketiga, dalam konteks teologi Indonesia, perhatian akademik lebih terarah pada praktik pastoral selama pandemi dibanding pada analisis identitas koinonia dalam ruang digital.<sup>6</sup> Padahal digitalisasi tidak hanya terkait pandemi, tetapi merupakan bagian dari perubahan sosial-keagamaan yang lebih luas dan berpotensi memengaruhi cara jemaat bersekutu di masa mendatang.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam tiga dimensi. Pertama, kebaruan teoretis dengan menempatkan persekutuan jemaat dalam kerangka teologi koinonia, bukan semata dalam perspektif media digital. Kedua, kebaruan metodologis melalui penggunaan kajian literatur teologis sistematis untuk menyintesis studi digital-eklesial periode 2020–2021. Ketiga, kebaruan kontekstual dengan merumuskan refleksi teologi persekutuan digital dalam konteks ekklesiologi Indonesia yang hingga kini masih minim dibahas secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya untuk menjawab tantangan teologis yang muncul, tetapi juga untuk memperkaya diskursus teologi digital dan membuka arah baru bagi refleksi ekklesiologis mengenai bagaimana gereja memahami dan menghayati koinonia dalam era digital.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Pendekatan kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah melakukan telaah teologis dan ekklesiologis terhadap konsep persekutuan jemaat dalam konteks digital berdasarkan literatur akademik yang terbit pada periode tahun 2020–2021. Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis dari sumber-sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah, buku teologi, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen digital terkait topik gereja digital, ekklesiologi, koinonia, dan kehidupan berjemaat dalam ruang daring. Sumber data

---

<sup>5</sup> Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 234, doi:10.46445/ejti.v4i2.270.

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things,'" *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 6, 2023): 32–40, doi:10.1177/23969393221082641.

diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, serta repositori jurnal nasional yang masuk dalam indeks SINTA, dengan prioritas terbitan tahun 2020–2021 agar sesuai konteks digitalisasi gereja pada masa pandemi. Pemilihan rentang tahun tersebut bertujuan untuk menegaskan relevansi penelitian terhadap fenomena teologis yang kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Setiap literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kesesuaian bidang teologi, dan kontribusi terhadap diskursus persekutuan jemaat dalam ruang digital. Literatur yang tidak memiliki nilai teologis atau hanya membahas aspek teknis digitalisasi gereja tanpa refleksi ekklesiologis tidak dimasukkan dalam analisis utama. Selain itu, abstrak dan isi artikel dibaca secara menyeluruh untuk menentukan orientasi epistemik dan teologisnya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Tahap analisis dilakukan melalui tiga langkah: 1) Reduksi Data, yaitu penyaringan dan pengelompokan literatur sesuai tema utama penelitian, seperti konsep koinonia, ekklesiologi digital, dan praktik persekutuan jemaat; 2) Penyajian Data, yaitu menyusun temuan-temuan literatur ke dalam matriks tematik untuk mempermudah identifikasi kesamaan, perbedaan, serta kecenderungan teologis dalam literatur yang dianalisis; 3) Penarikan Kesimpulan, yaitu melakukan sintesis teologis untuk menghasilkan kerangka konseptual mengenai persekutuan jemaat dalam era digital, termasuk identifikasi gap teologis dan implikasi ekklesiologisnya.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari berbagai jurnal, tradisi teologi, dan konteks gerejawi untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan tidak parsial. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip kritis-teologis dalam menilai argumen literatur sehingga hasil sintesis tidak sekadar deskriptif, tetapi reflektif dan berorientasi teologis.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena digitalisasi gereja, tetapi menyajikan analisis sistematis terhadap bagaimana konsep teologis mengenai persekutuan jemaat direkonstruksi dalam era digital. Pendekatan ini sekaligus menjawab kebutuhan literatur akademik yang masih terbatas dalam mengintegrasikan perspektif teologi persekutuan dengan fenomena digital kontemporer.

## Hasil Dan Pembahasan

### Transformasi Teologi Persekutuan dalam Ruang Digital

Era digital telah menghadirkan epistemologi baru dalam memahami koinonia (*κοινωνία*), persekutuan jemaat yang secara tradisional dipahami sebagai relasi iman terwujud melalui kehadiran fisik dan *co-presence* liturgis. Transformasi ini – dipercepat oleh pandemi COVID-19 – mengubah paradigma teologis mengenai spatial embodiment sebagai syarat persekutuan. Penelitian Zaluchu menunjukkan bahwa dimensi performatif dari koinonia

dapat diartikulasikan dalam ruang virtual tanpa mengorbankan autentisitas spiritual, meskipun menciptakan tensions teologis yang signifikan.<sup>7</sup>

Pemahaman klasik koinonia berakar pada doktrin Inkarnasi dan teologi Ekaristi yang menekankan kehadiran material sebagai essential. Namun, konsep "New Koinonia Epistemology" mengikuti logika media dan internet sebagai framework baru untuk memahami persekutuan. Dalam konteks ini, mediasi teknologi bukan sekadar vehicle eksternal, melainkan constitutive element yang mengubah cara persekutuan terbentuk.<sup>8</sup>

Paradoks penting muncul, meskipun kehadiran secara fisik, komunitas digital dapat mengalami peningkatan relasionalitas yang genuine. Studi menunjukkan bahwa doa bersama, pendalaman Alkitab interaktif, pastoral care, dan penguatan iman antarjemaat tetap berlangsung secara efektif dalam platform digital seperti Zoom, aplikasi gereja, dan social media. Sementara itu, jemaat yang sebelumnya kurang diperhitungkan seperti lansia yang terpinggirkan, orang-orang berkebutuhan khusus, komunitas geografis terpencil, kini dapat berpartisipasi dalam pelayanan spiritual, menciptakan apa yang bisa disebut "layered koinonia."

Dari perspektif Ortodoks dan sakramental, diajukan keberatan substantif terhadap sakramen virtual. Teologi Katolik tradisional menekankan bahwa Ekaristi yang autentik membutuhkan unsur-unsur material (roti dan anggur), pertemuan jasmani yang sebenarnya, dan tindakan sakramental yang nyata – yang tidak dapat direproduksi dalam konteks virtual. Risiko yang diidentifikasi adalah reduksi menjadi konsumerisme "liturgi sesuai permintaan", yang kehilangan kedalaman mistiknya.

Namun, tradisi Reformasi menawarkan sumber daya yang berbeda. Teologi Reformasi menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja secara transenden dari media komunikasi, bukan "terperangkap" dalam unsur fisik atau batasan spasial. Prinsip inkarnasional dapat dipahami sebagai model kerendahan hati ilahi dan keterlibatan misionaris: jika Allah dalam Kristus "hadir di tempat orang berada," maka kehadiran gereja di ruang digital merupakan kesaksian inkarnasional yang sah.

Konsep baru "kehadiran sakramental terdistribusi" menawarkan jalan tengah: kehadiran sakramental dapat diukur melalui partisipasi multidimensi – dimensi vokal, kinestetik, perhatian, dan komunal – yang dapat dimediasi melalui teknologi tanpa mengorbankan kemandirian teologis.

## **Ekklesiologi Digital dan Rekonstruksi Koinonia**

Perubahan tersebut mengharuskan gereja melakukan rekonstruksi ekklesiologis mengenai apa yang dimaksud dengan "jemaat" dalam era digital. Tahun 2021 ditandai oleh munculnya kajian ekklesiologi digital yang menegaskan bahwa gereja dapat dipahami sebagai

---

<sup>7</sup> Sonny Zaluchu, "New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology," in *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia* (EAI, 2022), doi:10.4108/eai.15-9-2021.2315589.

<sup>8</sup> Ibid.

realitas spiritual yang tidak terikat pada materialitas bangunan, tetapi pada kesaksian iman dan persekutuan umat percaya.<sup>9</sup> Perspektif ini mendukung asumsi bahwa koinonia dapat diwujudkan dalam konfigurasi baru yang tidak berbasis geografi, melainkan berbasis relasi iman. Namun demikian, terdapat ketegangan teologis yang muncul terkait otoritas liturgis, sakramen, dan praktik pastoral. Sebagai contoh, perdebatan mengenai legitimasi perjamuan kudus secara daring menjadi salah satu topik yang menimbulkan perbedaan tafsir dalam tradisi gereja.<sup>10</sup> Kendati demikian, studi-studi tersebut mencatat bahwa rekonstruksi koinonia dalam konteks digital tidak bertujuan menggantikan praktik tradisional, tetapi memperluas cakupan ekklesiologis demi menjawab perubahan sosial-teologis kontemporer.

## Digital Presence dan Dimensi Relasional Koinonia

Salah satu pertanyaan penting dalam diskursus teologi digital adalah apakah *digital presence* dapat dianggap sebagai bentuk kehadiran nyata dalam kehidupan gereja. Studi tahun 2021 menunjukkan bahwa kehadiran digital dapat membangun rasa keterhubungan spiritual dan solidaritas iman, terutama bagi jemaat yang terhalang oleh jarak, kesehatan, atau kondisi sosial tertentu.<sup>11</sup> Kehadiran digital tidak identik dengan simulasi atau sekadar konsumsi konten, tetapi dapat menjadi locus persekutuan melalui interaksi sinkron maupun asinkron.

Relasionalitas yang terbentuk melalui medium digital juga menghadirkan koinonia dalam format baru: bukan hanya dalam bentuk liturgis, tetapi juga sebagai komunitas diskursif. Media sosial, grup percakapan teologis, dan forum digital menjadi ruang di mana umat membangun relasi spiritual dan praktik refleksi iman secara partisipatif.<sup>12</sup> Hal ini menegaskan bahwa persekutuan jemaat dalam era digital bersifat multi-modal dan tidak dapat direduksi hanya pada aktivitas ibadah streaming.

Digital presence dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran nyata yang merealisasikan koinonia, sejauh di dalamnya terjadi partisipasi relasional, interaksi iman, dan pengosongan diri yang mengarahkan umat kepada Kristus dan sesama, bukan sekadar konsumsi konten. Kehadiran ini tidak menggantikan komunitas inkarnasional, tetapi memperluas jejaring persekutuan gereja sehingga koinonia menjadi multi-ruang (fisik-digital) dan multi-modal (liturgis-diskursif).

---

<sup>9</sup> Seyram B. Amenyedzi, "Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 26, 2024), doi:10.4102/hts.v80i1.9599.

<sup>10</sup> Fredrikus Jehaman and Antonius Denny Firmanto, "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (April 2021): 25-39, doi:10.60011/jumpa.v9i1.120.

<sup>11</sup> Anthony-Paul Cooper et al., "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): 1-9, doi:10.4102/hts.v77i3.6286.

<sup>12</sup> Matius Goti, "Christian Spirituality In The Digital Age," *SSRN Electronic Journal*, 2024, doi:10.2139/ssrn.4933970.

Penelitian Cooper dkk. menunjukkan bahwa digital presence membentuk konfigurasi baru antara kehadiran sosial, digital, dan fisik, sehingga gereja perlu dipahami sebagai kesatuan sosial-digital-fisik, bukan tiga ranah yang saling meniadakan.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, kehadiran digital dapat menjadi bentuk *real presence*, karena memungkinkan pengalaman spiritual, pengakuan iman, dan interaksi liturgis yang dirasakan nyata oleh partisipan, bahkan ketika tubuh secara material terpisah.<sup>14</sup> Studi-pandemi menegaskan bahwa absennya tubuh fisik tidak berarti absennya kehadiran rohani, sebab umat tetap mengalami kesadaran bersama akan Allah dan satu sama lain melalui praktik ibadah virtual.<sup>15</sup>

Temuan Cooper dkk. menegaskan bahwa teknologi digital membuka kemungkinan baru bagi pengalaman rohani, khususnya bagi mereka yang terhalang oleh jarak, kesehatan, atau kondisi sosial tertentu.<sup>16</sup> *Digital presence* memungkinkan terbentuknya solidaritas iman lintas batas melalui doa bersama, sharing pergumulan, dan dukungan pastoral yang dihadirkan dalam bentuk pesan, suara, dan visual yang memediasi penghiburan dan penguatan.<sup>17</sup> Dalam kerangka eklesiologi pandemi, pelayanan virtual diakui sebagai realitas gereja yang memungkinkan perjumpaan pneumatik (*pneumatic encounter spirituality*) di tengah keterbatasan mobilitas fisik.<sup>18</sup>

Koinonia di ruang digital tidak hanya tampil dalam bentuk liturgi daring, tetapi juga melalui komunitas diskursif: ruang komunikasi iman, perdebatan teologis, dan refleksi praksis yang berlangsung di media sosial dan forum daring.<sup>19</sup> Studi teologi digital menyoroti bahwa media sosial membentuk “komunitas wacana” di mana umat merundingkan makna Injil, praksis gereja, dan etika publik secara partisipatif, sehingga persekutuan tidak lagi terbatas pada format ibadah formal.<sup>20</sup> Dalam kerangka ini, koinonia dipahami sebagai praktik berbagi narasi, pengalaman iman,

---

<sup>13</sup> Cooper et al., “The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online.”

<sup>14</sup> Helen Parish, “The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic,” *Religions* 11, no. 6 (June 3, 2020): 276, doi:10.3390/rel11060276.

<sup>15</sup> Gernaida K.R. Pakpahan et al., “Pandemic Ecclesiology: Church Re-Actualisation during the Pandemic,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (March 16, 2022), doi:10.4102/hts.v78i4.7201.

<sup>16</sup> Cooper et al., “The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online.”

<sup>17</sup> Buhle Mpfu, “Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (February 25, 2021), doi:10.4102/hts.v77i4.6341.

<sup>18</sup> Pakpahan et al., “Pandemic Ecclesiology: Church Re-Actualisation during the Pandemic.”

<sup>19</sup> Anita L. Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (February 6, 2015), doi:10.4102/hts.v71i2.2073.

<sup>20</sup> Thomas Schlag, “Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective,” *Open Theology* 5, no. 1 (January 1, 2019): 420–29, doi:10.1515/opth-2019-0033.

dan penafsiran teologis yang terjadi secara berulang melalui teks, gambar, dan video yang saling menanggapi.<sup>21</sup>

Persekutuan jemaat dalam era digital tampil sebagai jaringan multi-modal: onsite, online sinkron (live streaming, video conference), dan online asinkron (rekaman, chat, forum), yang bersama-sama menyusun ekosistem kehidupan gereja.<sup>22</sup> Penelitian tentang pelayanan gereja pasca-pandemi menunjukkan bahwa virtual ministry diakui sebagai bagian dari realitas gereja yang menuntut re-aktualisasi eklesiologi, termasuk pemahaman baru tentang kehadiran, sakramen, dan peran jemaat.<sup>23</sup> Karena itu, koinonia tidak dapat direduksi pada aktivitas ibadah streaming; ia mencakup relasi, komunikasi, dan pelayanan timbal balik yang berlangsung sebelum, selama, dan sesudah ibadah melalui berbagai kanal digital.<sup>24</sup>

Implikasi teologis bagi koinonia. Pertama, kategori kehadiran perlu di-“sakramen-kan” ulang: kehadiran tidak hanya bertumpu pada ko-lokasi tubuh, tetapi pada partisipasi dalam tubuh Kristus yang dimediasi Roh Kudus melalui praktik digital dan fisik.<sup>25</sup> Kedua, gereja dipanggil mengembangkan praxeologi liturgis dan pastoral yang menyadari dinamika self-presentation, anonimitas, dan keterbukaan di ruang virtual, sehingga koinonia digital tetap berakar pada kasih, kebenaran, dan pertobatan.<sup>26</sup> Ketiga, relasionalitas koinonia di ruang digital perlu diarahkan agar tidak berhenti pada networking, tetapi bertumbuh menjadi mutual care, mutual accountability, dan mutual discernment atas kehendak Allah di tengah budaya digital yang rapuh.<sup>27</sup>

## Implikasi Teologis bagi Kehidupan Jemaat Masa Depan

Implikasi dari perubahan tersebut menunjukkan bahwa teologi persekutuan perlu memahami ruang digital bukan sebagai ancaman terhadap eklesiologi tradisional, tetapi sebagai medan baru bagi praksis gereja. Digitalisasi memungkinkan inklusivitas dan aksesibilitas yang lebih luas bagi jemaat yang sebelumnya berada di luar lingkup pelayanan

---

<sup>21</sup> Hans-Olav Hodøl, “Churches’ Online Ministries as Strategic Communication,” *Journal of Contemporary Religion* 39, no. 3 (September 3, 2024): 443–62, doi:10.1080/13537903.2024.2420457.

<sup>22</sup> Pakpahan et al., “Pandemic Ecclesiology: Church Re-Actualisation during the Pandemic.”

<sup>23</sup> Mpofo, “Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19.”

<sup>24</sup> Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection.”

<sup>25</sup> Parish, “The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic.”

<sup>26</sup> Ferdi P. Kruger, “Preliminary Thoughts on the Interplay between Face, Masking and Self-Presentation in a Liturgical-Ecclesiological Praxeology in a Pandemic Time,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (July 4, 2022), doi:10.4102/hts.v78i1.7541.

<sup>27</sup> Schlag, “Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective.”

konvensional. Pada titik ini, ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk *pastoral extension* yang memperluas jangkauan tubuh Kristus.<sup>28</sup>

Namun digitalisasi juga memunculkan tantangan teologis terkait kedalaman persekutuan, otentisitas relasi, dan sakralitas kehadiran. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan paradigma teologi persekutuan yang didasarkan pada dinamika pneumatologis dan bukan sekadar spasial.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa koinonia dalam era digital harus dipahami sebagai realitas spiritual yang bersifat embodied secara rohani tetapi mediated secara teknologi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi persekutuan jemaat dalam era digital membutuhkan rekonstruksi konseptual dan praksis. Koinonia tidak lagi dapat dimaknai hanya dalam kerangka kehadiran fisik, tetapi harus dibaca dalam horizon baru yang mengintegrasikan ruang digital sebagai locus persekutuan iman. Digitalisasi gereja membuka ruang baru untuk koinonia, tetapi juga menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam agar dimensi sakramental, relasional, dan ekklesiologis tetap memiliki integritas teologis.

## Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap praktik persekutuan jemaat. Digitalisasi membuka ruang baru bagi gereja untuk berkomunikasi, membangun ikatan, serta memperluas partisipasi melalui platform daring. Meskipun demikian, perkembangan tersebut sekaligus menimbulkan pertanyaan teologis mengenai makna kebersamaan, kehadiran, dan partisipasi dalam tubuh Kristus tema yang selama ini menjadi inti doktrin persekutuan jemaat.

Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, kajian terhadap literatur teologi kontemporer memperlihatkan bahwa ruang digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai kanal komunikasi, melainkan sebagai locus baru bagi relasi eklesial. Dalam ruang ini, jemaat mengalami bentuk kehadiran dan persekutuan yang berbeda, yang menuntut pemaknaan ulang tentang sakralitas ruang, keterlibatan tubuh, serta dimensi komunitas dalam kehidupan gereja. Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa digitalisasi memperkaya persekutuan jemaat apabila dikelola secara teologis dan pastoral, namun berpotensi mengurangi kedalaman interaksi ketika hanya diperlakukan sebagai substitusi kesalinghadiran fisik.

Dengan demikian, upaya merumuskan teologi persekutuan jemaat dalam era digital memerlukan pendekatan yang seimbang antara pemahaman teologis klasik dan realitas sosial-teknologis masa kini. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar beradaptasi secara teknis, tetapi menata ulang pola pelayanan, komunikasi, dan pembentukan iman agar tetap mencerminkan identitas tubuh Kristus. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya mengenai integrasi liturgi, sakramentologi, dan formasi spiritual dalam konteks

---

<sup>28</sup> Lidia Rodríguez et al., "Institutional Religion and Religious Experience," *Religions* 12, no. 10 (September 2021): 791, doi:10.3390/rel12100791.

<sup>29</sup> Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 2022): 214–38, doi:10.55935/thilo.v4i2.252.

digital, yang hingga kini masih menjadi diskursus yang berkembang dalam teologi kontemporer.

## Referensi

- Amenyedzi, Seyram B. "Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 26, 2024). doi:10.4102/hts.v80i1.9599.
- Baloy, Ezekiel, and Joseph Khamadi Pali. "COVID-19 Pandemic and Its Effect on the Church Landscape in Zimbabwe." *Pharos Journal of Theology* 103 (June 2022). doi:10.46222/pharosjot.10339.
- Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (February 6, 2015). doi:10.4102/hts.v71i2.2073.
- Cooper, Anthony-Paul, Samuli Laato, Suvi Nenonen, Nicolas Pope, David Tjiharuka, and Erkki Sutinen. "The Reconfiguration of Social, Digital and Physical Presence: From Online Church to Church Online." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (June 17, 2021): 1–9. doi:10.4102/hts.v77i3.6286.
- Darmawan, I Putu Ayub, Nasokhili Giawa, Katarina Katarina, and Sabda Budiman. "COVID-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (2021): 93–98. doi:10.33750/ijhi.v4i3.122.
- Goti, Matius. "Christian Spirituality In The Digital Age." *SSRN Electronic Journal*, 2024. doi:10.2139/ssrn.4933970.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (October 2022): 214–38. doi:10.55935/thilo.v4i2.252.
- Hodøl, Hans-Olav. "Churches' Online Ministries as Strategic Communication." *Journal of Contemporary Religion* 39, no. 3 (September 3, 2024): 443–62. doi:10.1080/13537903.2024.2420457.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (August 1, 2020): 234. doi:10.46445/ejti.v4i2.270.
- Jehaman, Fredrikus, and Antonius Denny Firmanto. "Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Masalah Pastoral* 9, no. 1 (April 2021): 25–39. doi:10.60011/jumpa.v9i1.120.
- Kruger, Ferdi P. "Preliminary Thoughts on the Interplay between Face, Masking and Self-Presentation in a Liturgical-Ecclesiological Praxeology in a Pandemic Time." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (July 4, 2022). doi:10.4102/hts.v78i1.7541.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "MISI GEREJA." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (March 2021): 204–16. doi:10.47457/phr.v3i2.118.

- Mpofu, Buhle. "Transversal Modes of Being a Missional Church in the Digital Context of COVID-19." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (February 25, 2021). doi:10.4102/hts.v77i4.6341.
- Pakpahan, Gernaida K.R., Fibry J. Nugroho, Priskila I. Benyamin, Frans Pantan, and Wiryohadi Wiryohadi. "Pandemic Ecclesiology: Church Re-Actualisation during the Pandemic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (March 16, 2022). doi:10.4102/hts.v78i4.7201.
- Parish, Helen. "The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic." *Religions* 11, no. 6 (June 3, 2020): 276. doi:10.3390/rel11060276.
- Rodríguez, Lidia, Juan Luis de León, Luzio Uriarte, and Iziar Basterretxea. "Institutional Religion and Religious Experience." *Religions* 12, no. 10 (September 2021): 791. doi:10.3390/rel12100791.
- Sastrohartoyo, Ardi Raharjo, Rubin Adi Abraham, Jantje Haans, and Tjahyadi Chandra. "The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 164. doi:10.46445/ejti.v5i2.336.
- Schlag, Thomas. "Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective." *Open Theology* 5, no. 1 (January 1, 2019): 420–29. doi:10.1515/opth-2019-0033.
- Sumaryanto, Thomas Onggo, and Hariawan Adji. "Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 10, 2020): 127. doi:10.46445/jtki.v1i2.346.
- Supriadi, Made Nopen, Manase Gulo, and Iman Kristina Halawa. "Theological Basis for Obedience to the Government During the Covid-2019 Pandemic in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 213–23. doi:10.46445/EJTI.V5I2.372.
- Zaluchu, Sonny. "New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology." In *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*. EAI, 2022. doi:10.4108/eai.15-9-2021.2315589.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things.'" *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 6, 2023): 32–40. doi:10.1177/23969393221082641.